

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Deskriptif Responden

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa responden yang menjadi subyek penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi STIE MALANGKUÇEÇWARA MALANG. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi memiliki gaya pembelajaran dan menawarkan tujuan agar mahasiswa memahami akan bidang ilmu yang dituntutnya. Sebanyak 66 kuesioner disebarkan kepada mahasiswa jurusan akuntansi angkatan 2014 dan kuesioner tersebut semuanya dapat diolah.

Sebelum membahas lebih jauh mengenai hasil penelitian ini, terlebih dahulu akan dibahas mengenai gambaran dari responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Semua informasi mengenai hasil penelitian dan informasi responden tersebut diperoleh dari hasil distribusi kuesioner yang diperoleh kembali. Distribusi hasil penelitian ini disajikan berikut ini :

Tabel 4.1 Gambaran Umum Responden

Responden		Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Pria	33	50%
	Wanita	33	50%
Total		66	100%

Sumber : Data Primer yang diolah

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah responden mahasiswa wanita sama dengan jumlah responden mahasiswa pria yaitu dengan jumlah keseluruhan sebanyak 50% mahasiswa wanita dan 50% mahasiswa pria. Persamaan jumlah mahasiswa pria dan wanita menjadikan sampel penelitian ini cukup representatif dalam mewakili populasi penelitian.



4.2. Uji Validitas dan Reabilitas

Uji validitas digunakan untuk menguji sejauh mana ketepatan alat ukur dapat mengungkapkan konsep gejala/kejadian yang diukur. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi product moment yang terkoreksi (*corrected item-total correlation*). Penggunaan nilai *corrected item-total correlation* digunakan karena nilai tersebut sudah menghilangkan bias ukuran yang diperoleh dari uji korelasi product moment biasa (Hadi, 1992) dalam (Yuniani, 2010) . Nilai uji validitas dengan *corrected item-total correlation* ditunjukkan pada kolom *corrected item-total correlation* dari hasil pengujian dengan bantuan SPSS.

Hasil pengujian validitas pada lampiran 3 menunjukkan masing-masing item penyusun konstruk variabel menunjukkan nilai *corrected item total correlation* yang berada diatas nilai r tabel untuk $n = 66$ yaitu 0,244. Dengan demikian, item pada masing-masing konsep variabel tersebut layak digunakan sebagai alat ukur dalam pengujian statistik.

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji sejauh mana keandalan suatu alat pengukur untuk dapat digunakan lagi untuk penelitian yang sama. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus Alpha.

Hasil pengujian reliabilitas pada lampiran 4 menunjukkan masing-masing variabel menunjukkan nilai Alpha yang berada diatas nilai 0,6 (nilai batasan reliabilitas). Dengan demikian, masing-masing konsep variabel tersebut adalah reliabel sehingga layak digunakan sebagai alat ukur dalam pengujian statistik.

4.3. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah analisis data berdasarkan atas kecenderungan jawaban yang diperoleh dari responden terhadap masing-masing variable.

Statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan hasil jawaban responden dalam bentuk deskriptif. Kategori skor Statistik deskriptif pada penelitian ini dikembangkan oleh Yuniani (2010).

Tabel 4.2 Deskripsi Variabel

Variabel	Kisaran Teoritis	Kisaran Empiris	Median Teoritis	Rata-rata
Pengenalan diri	3-15	8-15	9	12.14
Pengendalian diri	3-15	7-15	9	11.65
Motivasi	3-15	6-15	9	11.82
Empati	3-15	7-15	9	11.76
Keterampilan Sosial	4-20	8-19	12	15.24
Pemahaman Akuntansi	9-36	12-45	22.5	35.12

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa variabel pengenalan diri menunjukkan rata-rata empiris yaitu sebesar 12,14 yang berada di atas median teoritis yaitu 9. Jika dimasukkan dalam rentang tiga skala, maka skor rata-rata tersebut berada pada kategori tinggi, sebagaimana berikut ini

Skor minimal = 3

Skor maksimal = 15

Rentang skala = $\frac{15-3}{3} = 4$

Kategori skor diperoleh sebagai berikut :

3 – 7 = Rendah

7 – 11 = Sedang

11– 15 = Tinggi

Hal ini berarti bahwa dari 66 mahasiswa subyek penelitian secara umum memiliki pengenalan diri yang berada pada tingkat **tinggi**. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tersebut dapat mengenal diri mereka sendiri dengan tepat misalnya: memahami diri sendiri, sadar akan emosi yang ada dalam diri dan memiliki kepercayaan diri. Kemampuan yang

dimiliki mahasiswa dalam mengenali diri akan menjadikan mahasiswa mampu merubah proses belajar mereka dimana mereka memperoleh tingkat pemahaman yang lebih baik.

Variabel pengendalian diri menunjukkan rata-rata empiris yaitu sebesar 11,65 yang berada di atas median teoritis yaitu 9. Jika dimasukkan dalam rentang tiga skala, maka skor rata-rata tersebut berada pada kategori tinggi, sebagaimana berikut ini

Skor minimal = 3

Skor maksimal = 15

Rentang skala = $\frac{15-3}{3} = 4$

Kategori skor diperoleh sebagai berikut :

3 – 7 = Rendah

7 – 11 = Sedang

11 – 15 = Tinggi

Hal ini berarti bahwa dari 66 mahasiswa subyek penelitian secara umum memiliki pengendalian diri yang berada pada tingkat **tinggi**. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tersebut dapat mengendalikan diri dengan baik misalnya: dapat mengelola emosi, bertanggung jawab dalam memenuhi kewajiban, dapat menangani perubahan dan tantangan. Kemampuan untuk mengendalikan diri akan membuat mahasiswa menjadi seseorang yang lebih bertanggung jawab, berhati-hati atau teliti dalam mengerjakan tugasnya sehingga dapat mencapai prestasi yang baik dalam pendidikannya.

Variabel motivasi menunjukkan rata-rata empiris yaitu sebesar 11.82 yang berada di atas median teoritis yaitu 9. Jika dimasukkan dalam rentang tiga skala, maka skor rata-rata tersebut berada pada kategori tinggi, sebagaimana berikut ini



Skor minimal = 3

Skor maksimal = 15

$$\text{Rentang skala} = \frac{15-3}{3} = 4$$

Kategori skor diperoleh sebagai berikut :

3 – 7 = Rendah

7 – 11 = Sedang

11– 15 = Tinggi

Hal ini berarti bahwa dari 66 mahasiswa subyek penelitian secara umum memiliki motivasi yang berada pada tingkat **tinggi**. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tersebut mempunyai motivasi dalam diri misalnya: memiliki dorongan untuk berprestasi, bersikap inisiatif dalam memanfaatkan kesempatan dan memiliki optimisme yang tinggi. Motivasi yang dimiliki oleh mahasiswa untuk berprestasi akan menjadikan mereka lebih jeli menemukan cara-cara untuk belajar dengan lebih baik dan berusaha lebih giat sehingga mahasiswa tersebut dapat memperoleh hasil yang lebih maksimal.

Variabel empati menunjukkan rata-rata empiris yaitu sebesar 11,76 yang berada di atas median teoritis yaitu 9. Jika dimasukkan dalam rentang tiga skala, maka skor rata-rata tersebut berada pada kategori tinggi, sebagaimana berikut ini

Skor minimal = 3

Skor maksimal = 15

$$\text{Rentang skala} = \frac{15-3}{3} = 4$$

Kategori skor diperoleh sebagai berikut :

3 – 7 = Rendah

7 – 11 = Sedang

11– 15 = Tinggi



Hal ini berarti bahwa dari 66 mahasiswa subyek penelitian secara umum memiliki empati yang berada pada tingkat **tinggi**. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tersebut mempunyai empati yang tinggi misalnya: dapat memahami orang lain dan dapat mengatasi keragaman untuk menumbuhkan peluang melalui pergaulan. Mahasiswa yang memiliki empati yang tinggi akan lebih mampu membaca perasaan dirinya dan orang lain sehingga dapat meningkatkan kualitas belajar mahasiswa.

Variabel keterampilan sosial menunjukkan rata-rata empiris yaitu sebesar 15,24 yang berada di atas median teoritis yaitu 12. Jika dimasukkan dalam rentang tiga skala, maka skor rata-rata tersebut berada pada kategori tinggi, sebagaimana berikut ini

$$\text{Skor minimal} = 4$$

$$\text{Skor maksimal} = 20$$

$$\text{Rentang skala} = \frac{20-4}{3} = 5,33$$

Kategori skor diperoleh sebagai berikut :

$$4 - 9,33 = \text{Rendah}$$

$$9,33 - 14,66 = \text{Sedang}$$

$$14,67 - 20 = \text{Tinggi}$$

Hal ini berarti bahwa dari 66 mahasiswa subyek penelitian secara umum memiliki keterampilan sosial yang berada pada tingkat **tinggi**. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tersebut memiliki keterampilan sosial yang baik misalnya: dapat berkomunikasi dengan baik, memiliki kemampuan menjadi pemimpin, memiliki kemampuan untuk menyelesaikan konflik dan dapat bekerja sama dengan orang lain. Keterampilan sosial yang baik akan memberikan pengaruh yang positif kepada mahasiswa dikarenakan dengan keterampilan sosial tersebut maka mahasiswa dapat belajar dengan suasana lingkungan yang baik sehingga hasil yang dicapai maksimal.

Variabel pemahaman akuntansi menunjukkan rata-rata empiris yaitu sebesar 35,12 yang berada di atas median teoritis yaitu 22,5. Jika dimasukkan dalam rentang tiga skala, maka skor rata-rata tersebut berada pada kategori tinggi, sebagaimana berikut ini

Skor minimal = 9

Skor maksimal = 36

Rentang skala = $\frac{36-9}{3} = 9$

Kategori skor diperoleh sebagai berikut :

9 – 18= Rendah

18 – 27= Sedang

27 – 36= Tinggi

Hal ini berarti bahwa dari 66 mahasiswa subyek penelitian secara umum memiliki pemahaman akuntansi yang berada pada tingkat **tinggi**. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tersebut mampu memahami secara baik yang mereka pelajari selama mengikuti pendidikan pada jurusan akuntansi. Pemahaman akuntansi yang baik akan menjadikan mahasiswa untuk mampu mempersiapkan diri menjadi seorang akuntan yang berkualitas dalam melakukan pekerjaan di lingkungan organisasi.



4.4. Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang baik harus bebas dari masalah asumsi klasik. Uraian berikut akan membahas mengenai uji asumsi klasik pada regresi berganda diantaranya :

a. Pengujian Normalitas Data

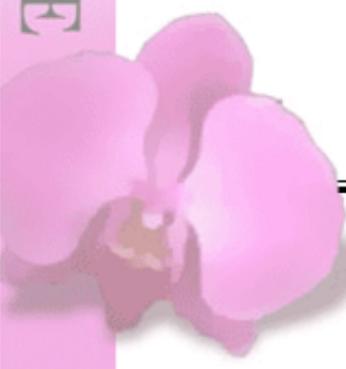
Normalitas data adalah merupakan syarat utama suatu penyelesaian dengan statistik parametrik. Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan Uji Kolmogorov – Smirnov. Secara multivarians pengujian normalitas data dilakukan terhadap nilai residualnya. Data yang berdistribusi normal ditunjukkan dengan nilai signifikansi di atas 0,05.

Hasil pengujian normalitas pada lampiran 6 menunjukkan adanya distribusi data yang normal. Hal ini ditunjukkan dengan uji Kolmogorov - Smirnov yang menunjukkan hasil yang memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,911 yang berada di atas 0,05. Berdasarkan hasil pengujian normalitas data, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari masalah asumsi klasik dan baik untuk digunakan.

b. Pengujian Multikolinearitas

Untuk mengetahui apakah terjadi multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF yang terdapat pada masing – masing variable. Suatu model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas adalah jika mempunyai nilai VIF dibawah 10.

Hasil pengujian multikolinieritas pada lampiran 7 menunjukkan bahwa semua variabel bebas memiliki nilai VIF yang rendah dan jauh di bawah angka 10. Dengan demikian dalam model ini tidak ada masalah multikolinieritas. Berdasarkan hasil pengujian multikolinieritas, dapat



disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari masalah asumsi klasik dan baik untuk digunakan.

c. Pengujian Heterokedastisitas

Pengujian Heterokedastisitas digunakan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi Heterokedastisitas. Untuk mendeteksi adanya Heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser. Apabila hasil signifikan diatas 0,05 maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Dari lampiran 8 mengenai uji heterokedastisitas diperoleh informasi bahwa semua variabel bebas memiliki nilai signifikan diatas 0,05. Dengan demikian dalam model ini tidak ada terjadi heterokedastisitas. Berdasarkan hasil pengujian heterokedastisitas, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari masalah asumsi klasik dan baik untuk digunakan..

4.5. Pengujian Hipotesis

Peneliti melakukan uji hipotesis menggunakan uji regresi untuk melihat pengaruh dan uji *One Way Anova* untuk uji beda (Santoso, 2009). Hipotesis alternatif (H1) diterima kalau nilai signifikansi $\leq 0,05$.

Uji Regresi

Berikut ini hipotesis yang akan diuji :

H1 : Ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi

Hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Uji F

Berdasarkan hasil uji regresi pada lampiran 9 dapat diketahui bahwa hasilnya signifikansinya adalah $0,000 \leq 0,05$ sehingga hipotesis (H1) diterima atau dengan kata lain ada pengaruh kecerdasan emosional



terhadap pemahaman akuntansi. Dilihat juga dari perbandingan antara f hitung dan f table menunjukkan bahwa f hitung 47,536 lebih besar dari tabel 2,37 sehingga menunjukkan ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi.

2. Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi *adjusted R2* pada lampiran 9 menunjukkan nilai besar 0,782. Hasil ini mengindikasikan bahwa 78,2% variasi tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa dapat dijelaskan dari variasi pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati maupun ketrampilan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis (H1) diterima atau dengan kata lain ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pemahaman akuntansi mahasiswa. Hal ini menjelaskan bahwa semakin baik kecerdasan emosional yang dimiliki oleh mahasiswa akan memungkinkan mahasiswa tersebut memperoleh pemahaman akuntansi yang lebih tinggi. Kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa dalam memahami pribadi mereka akan menjadikan mahasiswa mampu memahami yang mereka pelajari selama mengikuti pendidikan dan mampu mempersiapkan diri untuk menjadi seorang akuntan yang berkualitas dalam melakukan pekerjaan di lingkungan organisasi.

- Uji *One Way Anova*

Berikut ini hipotesis yang akan diuji :

H2 : Ada perbedaan kecerdasan emosional dan pemahaman akuntansi antara mahasiswa pria dan mahasiswa wanita.

Hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut:



Berdasarkan uji *One Way Anova* pada lampiran 10 diketahui bahwa untuk variabel kecerdasan emosional nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$ sehingga H_2 diterima atau dengan kata lain ada perbedaan kecerdasan emosional antara mahasiswa pria dan mahasiswa wanita. Berdasarkan hasil uji juga terlihat bahwa kecerdasan emosional perempuan lebih besar dari kecerdasan emosional laki-laki (nilai *mean* perempuan sebesar $69,06 >$ nilai *mean* laki-laki sebesar $56,15$).

Hasil uji untuk variabel pemahaman akuntansi nilai signifikansi sebesar $0,00 \leq 0,05$ sehingga H_2 diterima atau dengan kata lain ada perbedaan pemahaman akuntansi antara mahasiswa pria dan mahasiswa wanita. Berdasarkan hasil uji juga terlihat bahwa pemahaman akuntansi wanita lebih besar dari pemahaman akuntansi pria (nilai *mean* perempuan sebesar $40,15 >$ nilai *mean* laki-laki sebesar $30,09$).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kecerdasan emosional dan pemahaman akuntansi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Mahasiswa perempuan mempunyai kecerdasan emosional yang lebih baik daripada mahasiswa laki-laki. Kecerdasan emosional yang lebih baik menjadikan mahasiswa perempuan memiliki pemahaman akuntansi yang lebih baik daripada mahasiswa laki-laki.

Perbedaan kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini membuktikan rujukan yang diberikan oleh Liviawati and Aquino (2013) yang dipakai sebagai acuan penelitian ini yaitu bahwa perempuan dianggap lebih mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi dapat dilihat dari rajin, tepat waktu, teliti, sabar, dan lain-lain dan tingkat pemahaman akuntansi yang baik dibandingkan dengan laki-laki yang mempunyai

kecerdasan emosional yang lebih rendah seperti sering terlambat atau tidak hadir pada jam kuliah, tidak pernah mengerjakan tugas dan lain sebagainya sehingga mengakibatkan tingkat pemahamannya menjadi lebih rendah.

